

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai macam jenis usaha. Perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam berbagai macam sektor industri berdasarkan produk, layanan, dan aktivitasnya. Kondisi perekonomian Indonesia menimbulkan ketatnya persaingan usaha, keadaan keuangan yang tidak stabil dapat menjadi ancaman bagi perusahaan karena akan sangat berdampak kepada kinerja perusahaan (Suhery et al., 2020).

Perusahaan merupakan suatu entitas organisasi yang didirikan baik oleh perseorangan maupun kelompok orang, dimana tujuan dari pendirian perusahaan sendiri adalah memperoleh laba dengan mengelola seluruh sumber daya yang dimilikinya antara lain manusia, modal, serta bahan baku dan lain sebagainya (Martoyo, 2022). Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi (Amalo, 2023). Laba yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan eksistensi maupun melakukan pengembangan dalam perusahaan.

Dalam praktiknya sering kali kita jumpai perusahaan-perusahaan yang tidak mampu bertahan karena berbagai macam masalah. Salah satunya adalah masalah kegagalan dalam pencapaian laba operasional. Perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan, jauh dari kata untung bahkan terkadang perusahaan

mengalami kerugian serta kesulitan dalam melanjutkan kegiatan operasionalnya yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Purba, 2020).

Kesulitan keuangan atau *financial distress* dipicu karena adanya masalah ekonomi pada perusahaan sehingga menyebabkan ketidakmampuan perusahaan untuk menghindari hal tersebut (Priska, 2021). Biasanya, perusahaan akan mengalami kerugian dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir dan tidak mampu melunasi beban kewajiban miliknya ketika jatuh tempo hingga akhirnya mengalami *financial distress*. *Financial distress* merupakan tahap penurunan situasi pendanaan yang terjadi sebelum perusahaan dinyatakan mengalami kebangkrutan maupun likuidasi (Sariroh, 2021). Kesulitan keuangan dapat dimulai dari kesulitan likuidasi dalam jangka pendek yang dianggap kondisi *financial distress* ringan hingga ada pada pernyataan kebangkrutan yang dianggap sebagai *financial diistress* terberat (Marselina, 2023).

Kasus-kasus mengenai kesulitan keuangan saat ini sudah banyak ditemukan pada perusahaan-perusahaan, baik yang berada di dalam maupun di luar negeri (Mahendra, 2022). Pada Oktober 2018, Indonesia dikejutkan dengan kabar pailitnya salah satu perusahaan besar yaitu PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) yang telah berdiri sejak 1962. Perusahaan teh ini bangkrut lantaran terlilit utang total Rp 1,5 triliun kepada sejumlah bank. Perusahaan tersebut tak bisa bayar utang karena gagal saat investasi untuk meningkatkan produksi perkebunan. PT SAEA dan MPISW mengeluarkan uang sangat besar untuk mengembangkan teknologi air, tapi hasilnya tak sesuai harapan. Akibatnya

pembayaran cicilan utang macet dan sejumlah bank mengajukan tagihan namun tak mampu dibayar (Azhaar, 2022).

Masih hangat dibicarakan publik, baru-baru ini ditemukan kasus kebangkrutan pada perusahaan asuransi ternama yaitu PT Asuransi Jiwasraya (Tbk). PT Asuransi Jiwasraya (Tbk) mengalami gagal bayar polis asuransi JS Saving Plan karena adanya kecurangan (*fraud*) yang telah lama terjadi (Chirstian & Julyanti, 2022). Dalam kasus ini tentunya ada peran akuntan yang merekayasa laporan keuangan Jiwasraya secara berkesinambungan. Berdasarkan catatan BPK, Jiwasraya telah membukukan laba semu sejak tahun 2006. Sebelum diberitakan, Jiwasraya mengalami gagal bayar polis produk asuransi JS Saving Plan. Padahal keadaan keuangan perusahaan plat merah itu tergolong bagus bila dilihat dari laporan keuangannya dalam bebrapa tahun belakangan. Usai diaudit, ditemukan fraud. Jiwasraya telah membukukan laba semu sejak tahun 2006. Bahkan pada tahun 2017, Jiwasraya juga memperoleh opini tidak wajar dalam laporan keuangannya (Cheppy A, 2020).

Setelah kasus Jiwasraya, pada tahun 2020 kembali ditemukan kasus kegagalan perusahaan asuransi yaitu PT Asuransi Jiwa Kresna (AJK) atau Kresna Life mengalami gagal bayar pada 2020 lalu. Adapun Dua produk asuransi yang gagal bayar tersebut Kresna Link Investa (K-LITA) dan Protecto Investa Kresna (PIK). Terdapat sekitar 8.900 nasabah dari seluruh Indonesia yang mengalami kerugian dengan total sekitar Rp6,4 triliun. Pihak AJK sebenarnya telah berhasil membayar kerugian sebesar Rp1,4 triliun namun terhenti setelah rekening

perusahaan diblokir karena Presiden Direktur AJK Kurniadi Sastrawinata telah ditetapkan sebagai tersangka (Hazhin & Diaz, 2020).

Dari beberapa kasus-kasus perusahaan yang telah terjadi, hampir semua kasus diakibatkan karena kesulitan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya. Terkhusus pada perusahaan asuransi, kasus yang terjadi rata-rata diakibatkan karena gagal membayar polis asuransi. Meskipun latarbelakang dari kasus berbeda-beda namun pada intinya kegagalan tersebut disebabkan karena kesulitan keuangan perusahaan yang akhirnya menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan itu sendiri. Masalah yang dihadapi oleh PT Asuransi Jiwasraya bagaikan fenomena puncak gunung es yang artinya masalah yang terlihat di khalayak umum hanyalah masalah kecil padahal masalah yang dimiliki oleh perusahaan besar dan sudah terjadi bertahun-tahun sebelum menyebarnya kasus saat ini pentingnya early warning system atau sistem peringatan dini agar tidak terjadi kejadian yang sama pada perusahaan lain (Chirstian & Julyanti, 2022).

Penelitian mengenai *financial distress* sudah pernah dilakukan di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Menurut penelitian (Indrawan & Sudarsi, 2023) ditemukan hasil bahwa faktor profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan faktor struktur modal berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan (Siregar, I.G. Sunaryo, D. Kirana, 2023) menyebutkan bahwa faktor likuiditas, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan faktor *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* kemudian dijelaskan juga bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan faktor likuiditas dan *leverage terhadap financial distress* .

Selanjutnya dijelaskan juga oleh (Muslimin & Bahri, 2023) bahwa faktor GCG dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* , sedangkan faktor ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* . Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Athila Namira Awandini et al., 2023) ditemukan bahwa faktor likuiditas berpengaruh positif *financial distress* sedangkan faktor lainnya seperti *leverage*, arus kas, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* .

Penelitian mengenai *financial distress* ataupun kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan sangat penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal, karena dari laporan keuangan perusahaan tersebut terdapat banyak informasi yang terkandung didalamnya (Purwantiningsih & Anggaeni, 2021). Pada umumnya analisis laporan keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut dengan cara membandingkan satu angka dengan angka lainnya (Ohorella, 2022). Berguna untuk menunjukkan perubahan kinerja dari periode dan membantu menggambarkan tren pola perusahaan untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang masa depan perusahaan. Salah satu proyeksi masa mendatang adalah untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan. Secara umum rasio-rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan dan lain sebagainya (Iswandi, 2022).

Menurut (Kasmir, 2018) dalam rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi utang atau kewajiban dalam skala jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Tingginya rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas berlebih yang bisa berarti dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi. Ratio ini dapat diukur dengan menggunakan current ratio atau rasio lancar. Rasio ini menunjukkan perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi maka semakin baik likuiditasnya. Jika rasio lancar (current rasio) menunjukkan perbandingan 1:1 atau 100% berarti aktiva lancar bisa melunasi kewajiban jangka pendek. Kondisi keuangan perusahaan tergolong lebih aman dan jauh dari titik terjadinya *financial distress*, jika rasio lancar di atas satu atau lebih dari 100% maka perusahaan tersebut sudah pasti mampu membayar utang lancarnya tanpa mengganggu kegiatan operasional perusahaan.

Dalam konteks ini indikator rasio *Leverage* atau Rasio Utang adalah rasio/perbandingan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pinjaman utang perusahaan yang dibiayai oleh assets (aktiva) dan equity (modal) yang dimiliki perusahaan tersebut (Kuntari & Machmuddah, 2022). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan *Debt Ratio*. Dengan istilah lain, seberapa tinggi aktiva perusahaan didanai hutang atau seberapa tinggi utang perusahaan maka dianggap perusahaan semakin dekat dengan *financial distress* karena tanggung jawab kedepannya akan sangat besar. Dari output pengukuran bila rasionya tinggi, maka semakin sulit bagi perusahaan dalam memperoleh tambahan

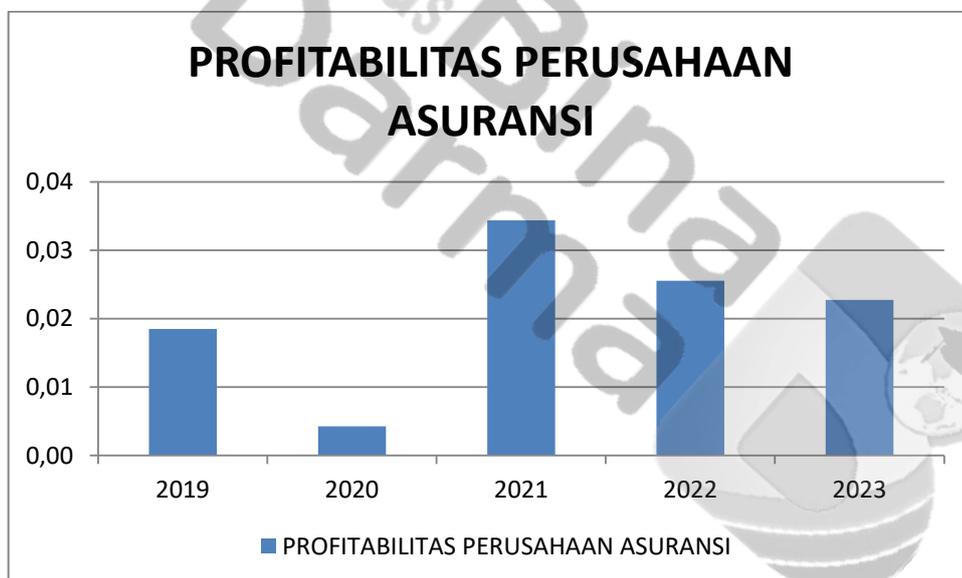
pinjaman lantaran dikhawatirkan perusahaan tidak sanggup menutupi utang-utangnya menggunakan aktiva yang dimilikinya. Bila rasionya rendah, semakin minim perusahaan didanai menggunakan utang (G. I. Yanti & Syarif, 2022).

Salah satu faktor yang membuat perusahaan mampu mencukupi semua biaya adalah dengan meningkatnya jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan (*Sales growth*) dapat diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari periode ke periode (Dewi & Sujana, 2019). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu (Yuliani, 2021). Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran deviden cenderung meningkat (Karlinda et al., 2021).

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas berperan sebagai variabel moderasi, dimana rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk perusahaan (Kasmir, 2018). Rasio profitabilitas dianggap memiliki peranan yang krusial bagi kelangsungan perusahaan karena “urat nadi” suatu perusahaan akan bergantung dari sejauh mana perusahaan bisa mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas

mengindikasikan semakin efisien pengelolaan aset perusahaan ( Kisman & Krisandi., 2019). Sebaliknya, kemampuan menghasilkan laba yang rendah menunjukkan bahwa pengelolaan aset perusahaan belum produktif. Kondisi seperti ini akan mempersulit perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan untuk investasi. Berikut disajikan grafik data rata-rata profitabilitas perusahaan asuransi periode 2019-2023

**Gambar 1. 1 Grafik Data Rata-rata Profitabilitas Perusahaan  
Periode 2019-2023**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa *return on assets* perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020 dimana pada tahun tersebut pandemi *Covid-19* telah melanda dunia. Alasan penurunan rata-rata rasio profitabilitas perusahaan asuransi ini terdapat kemungkinan disebabkan karena adanya pandemi *Covid-19*. Data yang tersaji dalam Gambar 1.1 tersebut didapatkan dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan sektor

asuransi melalui Bursa Efek Indonesia. Penurunan rata-rata profitabilitas perusahaan asuransi pada tahun 2020 di Indonesia yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19 perlu dilakukan suatu upaya agar menjadi peringatan bagi perusahaan asuransi tersebut mengenai keuangan perusahaannya yang bisa saja terjadi kesulitan keuangan. Salah satu sinyal yang diberikan oleh perusahaan kepada investor bahwa perusahaan tersebut tengah mengalami *financial distress* yaitu adanya penurunan kondisi keuangan sebelum perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut. (Muhanniah, 2023) menjelaskan bahwa penggunaan rasio laba bersih terhadap total aset memiliki tingkat akurasi prediksi *financial distress* sebesar 88 persen. Dengan demikian, profitabilitas sangat tepat dijadikan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh likuiditas, *leverage* dan *sales growth* terhadap *financial distress*.

Berdasarkan data yang ada di bursa efek Indonesia (BEI) bahwasannya perusahaan asuransi yang terdaftar berjumlah 18 perusahaan, dari 18 perusahaan yang terdaftar ada beberapa perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya sehingga data yang disajikan tidak lengkap dan tidak bisa diolah. Terdapat 15 perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang lengkap, sehingga didapatkan 4 perusahaan dengan nilai profitabilitas tidak stabil yang cenderung turun sehingga lebih memudahkan para pihak mengindikasikan adanya distress. Berikut grafik profitabilitas beberapa perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 :

**Gambar 1. 2 Grafik Profitabilitas Perusahaan Asuransi Yang Tidak Stabil**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari Grafik ini kita ketahui bahwa keempat perusahaan asuransi mengalami profitabilitas yang tidak stabil. Dimana profitabilitas sendiri terdiri dari laba perusahaan setelah pajak dan total aset. Perusahaan pertama yaitu Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP) pada tahun 2019 perusahaan ini ditemukan mendapat kerugian sebesar Rp 115.452.693.863. Dari tahun 2019-2020 ditemukan kerugian yang meningkat dalam perusahaan ini dengan selisih Rp 29.481.415.817. Kemudian temuan kedua ada pada perusahaan Asuransi Kresna Mitra Tbk (ASMI) dengan puncak kerugian pada tahun 2022 sebesar -Rp86.331.829.021 dimana pada tahun 2021 perusahaan ini mendapat keuntungan sebesar Rp19.550.788.783. Selanjutnya pada perusahaan Lippo General Insurance Tbk (LPGI) dimana perusahaan ini mengalami penurunan laba pada tahun 2023 sebesar Rp 48.953.386.617. Dan perusahaan terakhir yang nampak mendekati

distress yaitu Victoria Insurance Tbk (VINS), pada 5 tahun penelitian perusahaan ini tidak mampu lagi mencapai laba seperti tahun 2019 yaitu sebesar Rp21.806.030.031. Hal ini memberikan sinyal bahwasannya contoh perusahaan diatas tidak mampu mempertahankan laba maksimal nya, sehingga perusahaan dikhawatirkan tidak mampu memenuhi kewajiban kewajibannya dan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi permasalahan tentang sejauh mana besarnya faktor-faktor penelitian berpengaruh terhadap *financial distress* . Sudah bukan rahasia lagi kalau kinerja karyawan perusahaan masih sangat lemah untuk mencapai standar maksimum (Karya Pamungkas & Hefsi Abdullah Jakfar, 2022). Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap maraknya kasus kebangkrutan di Indonesia terutama pada sektor keuangan. Perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai objek penelitian karena pada saat ini perusahaan sektor keuangan sangat berkembang pesat. Perusahaan sektor keuangan mempunyai tanggung jawab besar dan memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Perusahaan yang bergerak di sektor keuangan bertugas untuk mengelola dana sehingga seharusnya memiliki peraturan dan pengawasan yang lebih ketat untuk mencegah terjadinya *distress*. Namun, masih banyak perusahaan di sektor keuangan yang berpotensi terjadinya distress dan cenderung masih sulit untuk diungkapkan (Napitupulu & Latrini, 2022).

Menurut kesimpulan latar belakang diatas, maka judul penelitian ini adalah **“DETERMINAN *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* ?
5. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*?
6. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.

4. Untuk menganalisis profitabilitas dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
5. Untuk menganalisis profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
6. Untuk menganalisis profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada pihak-pihak dibawah ini, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai hal yang berkaitan dengan faktor faktor yang dapat mengindikasi potensi terjadinya *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang kinerja keuangan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan.

- 2) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini akan menganalisis mengenai pengaruh likuiditas, *leverage* dan *sales growth* terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Sementara itu objek penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian ini adalah 2019-2023.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci untuk mempermudah pembahasan materi dari skripsi ini. Penulis akan menjabarkan dalam lima bab yang diuraikan antara lain.

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Tujuan pustaka adalah landasan dalam pembahasan suatu permasalahan. Dalam bab ini penulis menggunakan teori yang diambil dari literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

### **BAB III          METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi data dan metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini.

### **BAB IV          HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan pembahasan mengenai penelitian.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan secara singkat dan tepat dari pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

